

**GERAKAN SOSIAL EKONOMI ISLAM
DI PEDESAAN:
Studi Kasus Peran Baitul Maal Wat Tamwil
di Kabupaten Sragen**

*Thohir Yuli Kusmanto,¹ Titik Sumarti,²
Didin S. Damanhuri,³ Saharudin²*

¹ Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, IPB,

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo, Semarang.

³Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, IPB

⁴Program Studi Ekonomi Manajemen, Sekolah Pascasarjana, IPB

email: thohiryuli@yahoo.co.id

Abstract: *Islamic economic system has been experiencing rapid growth and development in Indonesia since the 1998 reform. Islamic economic discourse has become an intensive study, discussions, seminars, workshops to formulate ideal type of Islamic economics. Islamic economics is practically manifested in the form of banking, non-banking, insurance, and financial institutions. Islamic Economics has gone into rural areas in the systemic struggle among traditional economic system, a market economy and capitalistic system. Economic position of Islam becomes a middle way in terms of foundation, practices, access and capital assets. The seep of Islamic economy in the rural area is done through Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). The process is viewed as a social movement so that it can touch rural communities. Its movement is performed by Islamic activist organizations of young generation which is affiliated with Islamic organizations or mosque activists. Early initiation was triggered by Center Incubation of Small Scale Business (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil /PINBUK), Economic Organization, and Indonesian Muslim Scientist Association (Ikatan Cendekiawan Muslim/ ICMI) 1996. The establishment of BMT in Sragen was first done by Sragen ICMI branch. In this case, social and political conditions determined the process of formation. The primary role of BMT is as a financial institution and deposit. The role of financing has helped micro scale group of entrepreneurs, and small and medium scale groups of entrepreneurs to develop their business, and*

access capital. BMT encourages rural people to save their money for investment. As the Islamic financial services cooperation, BMT teaches the spirit of brotherhood and cooperation to develop Islamic economy in the rural areas.

المخلص: أصبح النظام الإقتصادي الإسلامي ينمو نموًا سريعًا في إندونيسيا بعد واقعة "إصلاح" 1999م. وأصبح حديث الإقتصاد الإسلامي موضوع دراسات متواصلة، ومناقشات علمية، وندوات، وورشات عمل لصياغة النموذج الأمثل للإقتصاد الإسلامي. ويتجلى الإقتصاد الإسلامي عمليًا في عدة أشكال: المصرفية، وغير المصرفية، والتأمين والمؤسسات المالية. وقد تسرب الإقتصاد الإسلامي في القرى في النضال النظامي بين الإقتصاد التقليدي وبين نظام الإقتصاد السوقي الرأسمالي، وأصبح الإقتصاد الإسلامي وسيطًا في الأمور: الأساس والتطبيق والتطبيق والتدبير وعملية الحصول على الأصول والرأس مال. ويكون تسرب الإقتصاد الإسلامي في القرى عن طريق بيت المال والتمويل. وهذه العملية كحركة إجتماعية حتى وصلت إلى المجتمع الريفي. وهذه الحركة قام بها مجموعة من الشبان المتحمسين (أي الشباب الحركيين للمسجد) من المنظمات الإسلامية المنتمبة إلى الجمعيات الإجتماعية الإسلامية. كان الاستهلال الأول PINBUK وهي المنظمة الإقتصادية لرابطة المثقفين المسلمين الإندونيسيين (ICMI) سنة 1999م. وتأسس بيت المال والتمويل في سراغين حركتها (ICMI) سراغين. والوضع الإجتماعي الساسي في ذلك الحين دفع عملية التشكيل. وكان دور بيت المال والتمويل الرئيس هو كمؤسسة التمويل والادّخار. ودوره التمويل يساعد العمل التجاري الصغير والمتوسط لتنمية عمله التجاري وللحصول على الرأس مال. وقد حث بيت المال والتمويل المجتمع القروي على الادّخار للتمويل. وكمؤسسة الخدمات المالية الإسلامية، علم بيت المال والتمويل الناس روح الأسرية والتعاون والتكافل لتنمية الإقتصاد الإسلامي في القرى

Abstrak: *Sistem ekonomi Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di Indonesia pasca reformasi 1998. Wacana ekonomi Islam telah menjadi kajian intensif, diskusi, seminar, lokakarya dan workshop merumuskan tipe ideal ekonomi Islam. Secara praktis ekonomi Islam mewujudkan dalam bentuk; perbankan, non bank, asuransi, dan lembaga keuangan. Ekonomi Islam telah meresap ke pedesaan di antara pergulatan sistemik, ekonomi tradisional dengan ekonomi pasar – kapitalistik. Posisi ekonomi Islam menjadi jalan tengah dalam hal; landasan, praktik, pengelolaan dan akses serta aset permodalan. Peresapan ekonomi Islam di pedesaan melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT). Proses tersebut sebagai suatu gerakan sosial, sehingga mampu menyentuh masyarakat pedesaan. Gerakannya dilakukan oleh generasi muda*

aktifis organisasi Islam yang berafiliasi dengan ormas Islam atau aktifis masjid. Inisiasi awal oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), organisasi ekonomi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1996. Pembentukan BMT di Kabupaten Sragen pertama kali digerakkan ICMI cabang Sragen. Kondisi sosial politik menentukan proses pembentukan. Peran utama BMT adalah sebagai lembaga pembiayaan dan simpanan. Peran pembiayaan telah menolong kelompok usaha mikro, kecil dan menengah mengembangkan usahanya, dalam mengakses permodalan. BMT mendorong masyarakat pedesaan menabung untuk investasi. Sebagai koperasi jasa keuangan syariah, BMT mengajarkan semangat kekeluargaan dan kerjasama untuk mengembangkan ekonomi yang Islami di pedesaan.

Keywords: gerakan sosial, ekonomi Islam, pedesaan.

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi Islam dalam wacana dan praksis telah berkembang luas dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebagai wacana ia telah menjadi bagian dari kajian berbagai media, bahan diskusi, seminar, loka karya, workshop dan perundang-undangan. Sistem ekonomi Islam tumbuh secara dualistik; berorientasi profit dan non profit. Ekonomi Islam yang berorientasi profit berupa lembaga keuangan syari'ah; perbankan syari'ah, unit usaha syari'ah, lembaga pembiayaan syari'ah, pegadaian syari'ah, dan lain – lain. Ekonomi Islam non profit berupa; baitul Maal, badan amaal zakat infaq dan sadaqah (BAZ), lembaga amil zakat infaq dan sadaqah (LAZIS), dan lembaga wakaf. Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga yang memerankan kedua kepentingan.

Pembentukan dan pertumbuhan bank syariah menjadi faktor utama perkembangan sistem ekonomi Islam sebagai ekonomi profit di Indonesia dan global. Bank syariah yang paling awal dibentuk di kota Mit Ghamr Mesir tahun 1963. Operasionalnya tidak menggunakan label Islam, untuk menghindari kecurigaan negara sebagai gerakan fundamentalis. Bank tersebut merupakan bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (bagi hasil), dan tidak memungut maupun menerima bunga. Tetapi bersifat *partnership* dan

membagi keuntungannya dengan penabung.¹ Titik awal perbankan syariah di Indonesia pada 1 Nopember 1991, dengan diresmikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Namun beroperasi secara penuh baru pada 1 Mei 1992.²

Tahun 2002 menjadi titik perkembangan penting tahap kedua, ditandai dengan berdirinya Bank Syariah Mandiri (BSM). BSM sepenuhnya dimiliki oleh Bank Mandiri yang merupakan bank BUMN Indonesia terbesar dan terbaik. Efek berantai dari berdirinya BSM sangat luas, terutama mendorong berdirinya bank umum syariah atau unit usaha syariah bagian dari bank konvensional lainnya.³

Tahun 2015 perkembangan ekonomi Islam dalam bentuk perbankan mulai menunjukkan jumlah yang lebih baik dengan beroperasinya 12 Bank Umum Syariah dengan jumlah kantor 2.121, dan 22 Unit Usaha Syariah dengan jumlah kantor 327 dari Bank Konvensional, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan jumlah 161 dan jumlah kantor 433, yang menyebar ke berbagai wilayah.⁴ Otoritas Jasa Keuangan Syariah menyebutkan triwulan III-2015 total aset dari seluruh bank syariah nasional Rp282,162 triliun atau 4,63% dari seluruh total aset perbankan nasional.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan potensi pasar yang masih luas dan besar untuk dikembangkan.

Dalam perkembangan terkini menunjukkan bahwa ekonomi Islam identik dengan ekonomi perkotaan, pengembangannya di pedesaan kurang mendapat perhatian. Pengembangannya di pedesaan penting dilakukan, karena mayoritas masyarakat pedesaan di Indonesia khususnya Jawa beragama Islam. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan praktik ekonomi Islam baik secara kelembagaan maupun keuangan yang terbesar berlangsung di Jakarta.

¹http://syakirsula.com/index.php?option=com_content&view=article&id=95:sejarah-Perkembangan-Ekonomi-Syariah-1&catid=33:ekonomi-islam&Itemid=75 - Penelusuran Google," n.d., accessed June 14, 2016.

²Anif Punto Utomo, *Dua Dekade Ekonomi Syariah Menuju Kiblat Ekonomi Islam* (Jakarta: Gress! Publishing Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, 2014), 55.

³M. Dawam Raharjo, "Beberapa Tesis Mengenai Perkembangan Perbankan Syariah Dan Kemungkinan Pembaharuannya," in *Focus Group Discussion Penelitian Disertasi* (Ruang Sidang FEMA IPB Bogor, 2015), 2.

⁴Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, 2015, 2.

⁵Laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan III – 2015, 37 - 41.

Tabel 1. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Lokasi Bank Penyalur Triwulan (TW) I- III Tahun 2015

Lokasi Bank Penyalur	Porsi TW I 2015	Porsi TW II 2015	Porsi TW III 2015
DKI Jakarta	42%	41,6%	41,7%
Jawa Barat	13%	13%	13,1%
Jawa Timur	9%	9,5%	9,5%
Jawa Tengah	6%	5,9%	6%
Sumatera Utara	4%	3,6%	3,8%
Lain-Lain	26%	26,4%	25,9%
TOTAL	100%	100%	100%

Sumber Data: Laporan Industri Perbankan Triwulan I⁶, II⁷, dan III⁸ Tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pengembangan ekonomi Islam di pedesaan Indonesia berhadapan dengan realitas menguatnya ekonomi modern (kapitalistik) dan terpinggirkannya ekonomi tradisional (prakapitalistik). Ekonomi modern (perkotaan) membongkar prinsip-prinsip ekonomi tradisional (pedesaan) yang berwatak produksi untuk swasembada dan sangat sedikit menjualnya ke pasar, menjadi ekonomi perdagangan mendasarkan hukum pertukaran. Petani pelaku utama ekonomi pedesaan menjadi wiraswasta.⁹ Orientasi ekonomi pedesaan menjadi materialistik dan individualistik, rendahnya kepedulian sosial dan menurunnya harmoni sosial dalam masyarakat. Kondisi ini semakin diperparah dengan meningkatnya jumlah penduduk, alih fungsi lahan pertanian menjadi tempat tinggal atau ruang ekonomi dan sosial non pertanian. Serta semakin sempitnya lahan pertanian.¹⁰ Dalam perubahan sosial ekonomi dan ekologi pedesaan kelompok petani menjadi masyarakat yang paling rentan. Terutama mereka yang berpenghasilan sangat rendah, lahan

⁶Laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan I – 2015, 29 – 30.

⁷Laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan II – 2015, 29

⁸Laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan Triwulan III – 2015, 40

⁹J.H. Boeke, *Pra Kapitalisme Di Asia*, trans. D. Projosiswoyo (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), 9–10.

¹⁰Yusup Napiri Maguantara, “Pembenahan Tata Produksi Pertanian Pangan: Strategi Dan Pratik Menuju Kedaulatan Petani,” *Jurnal Analisis Sosial* 10, no. 1 (June 2005): 36.

yang sempit, jumlah anggota keluarga banyak, dan kesempatan kerja di luar pertanian sedikit dan kompetitif.¹¹

Ekonomi perkotaan yang semakin dominan telah menyerap segala sumber daya pedesaan, dengan hanya meninggalkan atau mengembalikannya sedikit ke desa melalui sistem perbankan. Akibatnya pedesaan jumlah penduduk miskin lebih banyak dari perkotaan.¹² Data BPS Maret 2015 yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia 28,59 juta orang. Penduduk miskin di pedesaan sebanyak 17,94 juta orang (62,75%). Penduduk miskin di kota 10,65 juta orang (37,25%).¹³

Gerakan sosial ekonomi Islam tumbuh dan berkembang melalui Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di pedesaan Indonesia khususnya Jawa. Pembentukan dan pertumbuhannya menjadi alternatif sistem ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Gerakan tersebut dimotori oleh intelektual muda muslim pedesaan melalui; pengorganisasian isu, gagasan, dan pemikiran, sehingga praktik ekonomi Islam terlembaga dan menjadi bagian sehari-hari masyarakat. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat pedesaan menjadi faktor penting, di luar aktor penggerakannya.

BMT awal pertumbuhannya tahun 1990-an, jumlahnya 3.000 unit. Akhir tahun 2005 jumlah BMT yang sehat tinggal 2.017 unit. Tahun 2010 menurut Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK)¹⁴ meningkat kembali menjadi sekitar 3.307 unit.¹⁵ Tahun 2016 jumlah BMT menurut Asosiasi BMT Seluruh Indonesia (ABSINDO) mencapai 5000.¹⁶

¹¹James C Scott, *Moral Ekonomi Petani*, trans. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1989), 38.

¹²<http://m.jurnas.com/news/139773/-Distribusi-Kredit-Bank-Minim-Capai-Dacrah--2014/1/Ekonomi/Ekonomi/>, n.d., accessed March 10, 2014.

¹³Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2015 lihat dalam *Berita Resmi Statistik*, BPS, No.86/09/Th. XVIII, 15 September 2015 45/07/Th. XIII, 1.

¹⁴PINBUK pengagas awal pengembangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT), berdiri 13 Maret 1995 di Jakarta oleh ICMI. Lihat Sekilas Info tentang PINBUK, <http://usaha-umkm.blog.com/2010/04/16/pinbuk-pusat-inkubasi-bisnis-usaha-kecil/unduh>, Senin jam 05.21 28 April 2014

¹⁵Mudrajad Kuncoro, Urgensi Regulasi BMT, dalam Ananta Heri Pramono, et al., *Membangun Gerakan BMT Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta: LEMBAGA OMBUDSMAN SWASTA DIY, 2011), 7

¹⁶Fuji Pratiwi, BMT Bisa Optimalkan Dana Desa, Lihat Dalam [Http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/16/03/06/o3m17m368-Bmt-Bisa-optiMaalkan-Dana-Desa](http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/16/03/06/o3m17m368-Bmt-Bisa-optiMaalkan-Dana-Desa) - Penelusuran Google, n.d., accessed Mei 16, 2016.

Mendasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan, sebagai bagian dari disertasi penulis. Permasalahan utamanya adalah bagaimana gerakan sosial ekonomi Islam berlangsung di pedesaan Kabupaten Sragen melalui kelembagaan Baitul Maal Wat Tamwil? Penelitian ini untuk menganalisis secara kritis gerakan sosial ekonomi Islam di pedesaan Kabupaten Sragen dengan aktor utama kelembagaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif studi kasus, dan pendekatannya konstruktivisme, yang memahami realitas atau temuan penelitian sebagai produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Penelitian ini dengan fokus, BMT yang beroperasi di pedesaan Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Informan penelitiannya; pengelola BMT, anggota atau pengguna BMT, tokoh agama, dan tokoh pemerintah. Teknik pengumpulan data dengan; observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data model interaktif dengan tiga tahapan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁷

WACANA DAN PRAKSIS GERAKAN SOSIAL

Gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.¹⁸ Gerakan sosial sebagai politik perlawanan terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan melawan elit pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya.¹⁹

Gerakan sosial telah menjadi wacana dan praksis sebagai bahan perbincangan, diskusi, pengetahuan dan bahkan ideologi dalam masyarakat. Sebagai praksis ada proses pembelajaran dan praktiknya dalam aksi kolektif masyarakat. Refleksi menjadi cara para aktivisnya memahami persoalan yang esensial, sehingga menemukan strategi yang tepat untuk melakukan aksi. Ada

¹⁷B. Miles Matthew and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, Cetakan Pertama (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16–20.

¹⁸Fadhillah Putra dkk., *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia* (Malang: Averroes Press, 2006), 1

¹⁹Torrow (1998) dalam *Ibid.*, 1

beberapa ciri atau karakter yang melekat pada gerakan sosial, yaitu:²⁰ 1) Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk perilaku kolektif; 2) Gerakan sosial senantiasa berupaya untuk membuat perubahan sosial atau untuk mempertahankan suatu kondisi; 3) Gerakan sosial tidak identik dengan gerakan politik yang terlibat dalam perebutan kekuasaan secara langsung; 4) Gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang terorganisir baik formal maupun tidak formal; 5) Gerakan sosial merupakan gejala yang lahir dalam kondisi masyarakat yang konfliktual.

Gerakan sosial berkembang sesuai dengan kesempatan politik yang terbuka di sebuah negara. Keterbukaan memungkinkan pelaku gerakan sosial melakukan suatu perubahan kebijakan politik.²¹ Ada beberapa variabel penting berdasarkan struktur kesempatan politik meliputi;²² tingkat akses aktivis gerakan sosial pada lembaga-lembaga politik yang mengalami keterbukaan; ketidakseimbangan politik akibat perubahan sistem politik yang belum sepenuhnya terbentuk atau mapan; konflik besar dan massif pada elite politik yang sedang berkuasa; kerjasama dengan elite politik aktor perubahan sosial. Gerakan sosial ekonomi Islam berdasarkan teori struktur kesempatan politik mendapatkan momentum terbuka pada masa orde baru pada tahun 1990-an hingga sekarang.

Teori mobilisasi sumber daya melihat gerakan sosial akan bisa tumbuh dan berkembang, dipengaruhi oleh tingkat mobilisasi sumber daya yang ada dan mendukung terjadinya perubahan yang diinginkan bersama.²³ Sumber daya meliputi; sumber daya manusia, sumber daya sosial dan sumber daya dana. Untuk bisa memiliki dan memobilisasi sumber daya diperlukan usaha kreatif dengan membangun jaringan sosial. Gerakan sosial ekonomi Islam di pedesaan memobilisasi sumber daya manusia dan organisasi intelektual muslim, memanfaatkan jumlah penduduk muslim yang mayoritas. Dukungan organisasi sosial keagamaan menjadi sumber daya sosial. Sumber daya finansial dimobilisasi dengan menggalang dana penyertaan dari para aktifis, pengusaha, dan pemerintah.

²⁰Sadikin, "Perlawanan Petani, Konflik Agraria, dan Gerakan Sosial," *Jurnal Analisis Sosial* 10, no. 1 (June 2005): 31–32.

²¹Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Studi Beberapa Kasus Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), vii.

²²Lihat McAdam (1982) dan Tarrow (1989) dalam, *Ibid.*, 4

²³*Ibid.*, vii

PRINSIP-PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM OPERASIONAL BMT

Sistem ekonomi Islam memiliki akar dalam *syariat*, berbeda dengan sistem lainnya. Ia membentuk pandangan dunia sebagai sasaran dan strategi (*maqashid al-syari'ah*) yang berbeda dengan sistem sekuler dan sedang menguasai dunia saat ini. Ekonomi Islam tidak menekankan pada materialisme, tetapi pada kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) atas dasar persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosial ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan spiritual umat manusia.²⁴

Individu menurut sistem ekonomi Islam memiliki ruang yang bebas, tetapi terkendali. Pengendalinya adalah nilai atau moral berdasarkan syariah, yang tidak mengekang kebebasannya secara berlebihan. Kebebasan individu yang tidak terkendali menyebabkan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi, lembaga keluarga dan solidaritas sosial, serta melemahkan atau memudahkan ikatan moral.²⁵ Pengendalian kebebasan individu untuk mencapai keadilan, yang akan membawa efisiensi dan pertumbuhan yang lebih besar, dan meningkatkan kedamaian dan solidaritas sosial, serta insentif bagi upaya meningkatkan inovasi yang lebih besar.²⁶

Praktik ekonomi Islam secara kelembagaan dan kehidupan sehari-hari di pedesaan akan tercapai secara bertahap, Karnaen Perwataatmadja²⁷ menjelaskannya dalam tiga tahapan meliputi; *pertama*, tahap pengenalan (*introduction*), ekonomi Islam dijalankan terlebih dahulu dengan segala keterbatasan yang ada. Masyarakat mengenal secara luas tentang lembaga ekonomi Islam, yang secara prinsip berbeda dengan ekonomi konvensional, sehingga bisa menerima keberadaannya. *Kedua*, tahap pengakuan, merupakan pembuktian keunggulan komparatif ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Dukungan pemerintah sangat penting terutama dalam hal regulasi. *Ketiga*, tahapan pemurnian, merupakan tahap pemahaman secara mendalam dan mengerti perbedaan mendasar ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.²⁸

²⁴Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, trans. Ikhwan Abidin Basri (Depok: Gema Insani, 2000), 7.

²⁵M. Umar Chapra, *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, terj. Amdiar Amir, et. al. (Jakarta: Penerbit SEBI, 2001), 131.

²⁶Ibid., 123.

²⁷Utomo, *Dua Dekade Ekonomi Syariah Menuju Kiblat Ekonomi Islam*, 65–66.

²⁸Ibid.

Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) menjadi penggerak utama pembentukan BMT di Indonesia. PINBUK pada awal berdirinya mampu mendirikan ratusan BMT di berbagai daerah, bekerjasama dengan pemerintah daerah dan kelembagaan organisasi massa Islam. PINBUK juga berperan menjadi fasilitator penguatan kelembagaan BMT, sumber daya manusia, dan melatih/mendidik ribuan aktivis penggerak BMT. Program pelatihan dan pendidikan aktivis BMT, sebagian dilakukan bekerjasama dengan Kementerian Koperasi dan UKM, dan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.²⁹

Pertumbuhan dan perkembangan BMT dipengaruhi faktor legalitas dan politis. Secara legal formal belum ada peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur keberadaan dan beroperasinya BMT di masyarakat. Akibatnya operasional BMT di masyarakat dengan dasar hukum yang beragam. Namun demikian sebagian besar BMT memilih berbadan hukum koperasi. Pilihan tersebut menguntungkan, karena BMT bisa menggerakkan anggota sampai di pedesaan dan kemudahan dalam membuka usaha dan atau cabang baru. Sesuatu yang sulit dilakukan oleh lembaga keuangan mikro Islam dalam bentuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), karena sistem pengawasan operasional yang ketat dari BI.³⁰ Pilihan badan hukum koperasi selaras dengan upaya penertiban BMT oleh Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2004. BMT dimasukkan ke dalam Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), karena banyak BMT yang beroperasi pada sektor simpan pinjam.³¹

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi di Pedesaan Kabupaten Sragen

Kondisi sosial ekonomi masyarakat secara sosiologis merupakan bagian integral dari hubungan-hubungan sosial suatu masyarakat. Pengaturan ekonomi tidak bertindak untuk menjaga kepentingan-kepentingan individual terkait dengan kepemilikan barang-barang. Setiap langkah dalam proses ekonomi menyesuaikan dengan beberapa kepentingan sosial, yang merupakan dasar bagi tindakan

²⁹Ibid., 154–55.

³⁰Ibid., 104–105.

³¹Ibid., 155–156.

ekonomi. Oleh karenanya beberapa sistem ekonomi beroperasi atas dasar motif-motif non ekonomi.³² Dinamika ekonomi masyarakat pedesaan dipengaruhi pula aspek non ekonomi yang berkaitan dengan budaya, politik dan keagamaan. Beberapa aspek non ekonomi mewarnai corak sistem dan praktik berekonomi. Proses ekonomi menjadi tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan sosial budaya, politik dan keagamaan masyarakat. Situasi yang kondusif akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Termasuk juga perubahan-perubahan sistemik dalam aspek ekonomi masyarakat.

Dinamika sosial ekonomi pedesaan mempengaruhi sistem ekonomi Islam dalam upayanya memasuki dan mengeser sistem perekonomian yang telah mapan. Komposisi sistem penghidupan masyarakat menjadi faktor penting dari dinamika sosial ekonomi di pedesaan. Gambaran atas hal ini dapat dilihat dalam data dinamika mata pencaharian penduduk Kabupaten Sragen tahun 2009 - 2012, tabel berikut:

Tabel 2. Sumber Mata Pencaharian Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Di Kabupaten Sragen Tahun 2009 S/D 2012

MATA PENCAHARIAN	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
Pertanian	203.977	204.335	203.803	168.861
Pertambangan dan Galian	5.354	6.227	6.257	4.040
Industri	61.517	62.038	62.334	66.640
Listrik, Gas dan Air	624	617	620	324
Konstruksi	19.669	19.323	18.410	30.300
Perdagangan	107.760	103.367	103.860	111.653
Komunikasi	17.101	16.801	15.727	15.800
Keuangan	3.732	3.711	3.729	10.165
J a s a	50.054	50.979	51.222	60.337
Jumlah	469.788	467.398	465.962	468.120

Sumber data: BPS Sragen dalam Angka 2012

Data tabel 2 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk di Kabupaten Sragen. Tahun 2012

³²Karl Polanyi, *Transformasi Besar, Asal Usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*, trans. M. Taufik Rahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 62.

ada 168.861 orang, hidup bergantung pada sektor pertanian. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tiga tahun sebelumnya (2009, 2010, dan 2011). Sumber penghidupan sektor industri berada ditingkat kedua jumlahnya pada tahun 2012 menjadi 66.640 orang. Ada kenaikan secara konsisten, dibandingkan tiga tahun sebelumnya (2009, 2010, dan 2011). Sektor jasa merupakan sektor penghidupan ketiga, sebagai sumber penghidupan masyarakat pedesaan. Tahun 2012 ada 60.337 orang pekerja sektor jasa, mengalami kenaikan dalam empat tahun terakhir (2009, 2010, dan 2011).

Banyaknya penduduk yang bergantung pada sumber penghidupan sektor pertanian, menyebabkan jumlah penduduk miskin masih banyak di pedesaan. Sektor pertanian kurang mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk. Hal ini disebabkan jumlah penduduk dengan lahan pertanian dan tingkat produktivitas tidak seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri dan jasa akan mampu mengurangi tingkat ketergantungan pada sektor pertanian. Kedua sektor tersebut bisa menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Kedua sektor tersebut bisa menjadi alternatif bagi diversifikasi sumber penghidupan masyarakat pedesaan. Diversifikasi merupakan salah satu bagian dari strategi bertahan hidup masyarakat pedesaan. Namun pertumbuhannya kedua sektor tersebut memerlukan permodalan. Adanya sumber permodalan yang bisa diakses dengan mudah akan bisa mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah secara luas. Apalagi lembaga permodalan tersebut juga melakukan penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan, dan jaringan pasar dan permodalan.

BMT berkontribusi dalam penyediaan permodalan bagi UMKM yang tidak bisa mengakses kelembagaan keuangan (bank), dengan prosedur bersifat fleksibel, jempot bola dan tidak rumit serta sulit. Atas peran tersebut maka BMT akan berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan, dengan menawarkan perubahan sistem ekonomi yang lebih baik. Proses berekonomi yang berlandaskan moral syariah Islam, sehingga mampu menolong masyarakat miskin dari jerat kapitalisme yang memiskinkan.

Gerakan Sosial Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

di Pedesaan Sragen

Gerakan sosial ekonomi yang menumbuhkan dan mengembangkan BMT sebagai lembaga ekonomi Islam bersifat evolutif di pedesaan Kabupaten

Sragen. Ada tiga fase pembentukan dan pertumbuhan, *pertama*, fase rintisan dan pembentukan BMT. Gerakan sosial pembentukan BMT dimulai pada tahun 1996 di Sragen. Pembentukan BMT di Sragen datang dipengaruhi oleh arus besar nasional yang dimotori Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Lembaga Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Peran aktivis ICMI khususnya sekretaris ICMI Sragen pada waktu Bp. Drs Agus Faturohman sangat menentukan. Ia melontarkan gagasan pembentukan BMT di semua kecamatan Kabupaten Sragen, tidak adanya lembaga struktural ICMI pada tingkat kecamatan menjadi kendala utama. Posisi Pak Agus Faturohman yang juga Ketua Pemuda Muhammadiyah Pimpinan Daerah Kabupaten Sragen, dimanfaatkan untuk mengembangkan BMT pada pimpinan cabang Pemuda Muhammadiyah tingkat kecamatan. Beberapa cabang Pemuda Muhammadiyah saat itu membentuk BMT.³³ Pada fase rintisan dan pembentukan BMT masih banyak keterbatasan; sarana prasarana, sumber dana, sumber daya manusia, dan ilmu pengetahuan tentang praktik BMT.

BMT Madina merupakan yang pertama dibentuk di Kota Sragen tahun 1996. Kemudian disusul pembentukan BMT HIRA di Kecamatan Tanon dan BMT Surya Melati di Kecamatan Kalijambe. Dalam perkembangannya BMT Madina dan BMT Surya Melati mati, karena mengalami masalah likuiditas. BMT Madina diambil alih BMT HIRA, BMT Surya Melati diambil alih BMT Bina Umat Sejahtera yang memiliki Kantor Pusat Di Lasem Rembang tahun 2009.³⁴

Fase kedua, sebagai fase pengembangan dan pembentukan baru yang dimulai sekitar tahun 2005. Gerakan sosial ekonomi Islam dalam rangka untuk pengembangan usaha bagi yang sudah mapan dan pembentukan BMT baru dari beberapa aktifis masjid, dan kelompok masyarakat umum yang melihat potensi ekonomi yang menjanjikan di pedesaan Kabupaten Sragen. Dalam fase ini BMT yang sudah mapan pada fase pertama, mengembangkan potensi di kecamatan-kecamatan lainnya dengan membuka cabang.³⁵

³³Data berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BMT HIRA Kantor Pusat Tanon, Jum'at, 27 Februari 2015 Jam 14.00 -15.30

³⁴Ibid.

³⁵Contoh dari BMT yang sudah mapan dan mengembangkan cabang di beberapa kecamatan di Kabupaten Sragen adalah BMT HIRA. BMT ini merupakan potret BMT awal yang mampu bertahan samapi saat ini dalam persaingan dengan lembaga keuangan mikro di Pedesaan Sragen. Tahun 2003 pernah dilakukan upaya perbaikan manajerial,

Sementara BMT baru dibentuk oleh aktifis masjid dan kelompok masyarakat lainnya. Mereka berusaha memperkuat internal lembaga dan menggalang anggota atau pengguna produk-produk BMT.³⁶ Penguatan kelembagaan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan BMT yang sudah mapan. Mereka belajar dari yang sudah mapan, dengan cara mengadakan pendidikan dan latihan pengurus dengan mengundang tokoh-tokoh dari BMT mapan.

Fase ketiga, sekitar tahun 2010 dalam fase ini BMT fase pertama dan kedua yang masih beroperasi menjadi lebih mapan dan mampu membuka kantor cabang di beberapa kecamatan bahkan ada yang di luar Kabupaten Sragen. Fase ini ditandai juga dengan masuknya BMT dengan kantor pusat berada di luar Kabupaten Sragen. Mereka berekspansi ke Kabupaten Sragen karena melihat potensi ekonomi yang masih luas bagi tumbuh dan berkembangnya BMT. Ada dua BMT yang berekspansi, yaitu BMT Bina Umat Sejahtera (BUS) dengan Kantor Pusat Lasem Rembang, dan BMT Nusa Umat Sejahtera dengan Kantor Pusat Kota Semarang. BMT BUS telah membentuk kantor cabang di Kecamatan Kalijambe dan Kecamatan Masaran. BMT BUS di Kecamatan Kalijambe merupakan bagian dari pengambil alihan manajemen dan kepemilikan BMT Surya Melati. Di Kecamatan Masaran murni merupakan pembentukan cabang baru.³⁷ BMT NU Sejahtera dari Kota Semarang membuka kantor cabang di kompleks pertokoan Pilangsari Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Pembukaan kantor cabang Kabupaten Sragen bagian dari perluasan usaha BMT NU Sejahtera, yang melihat potensi pasar yang terbuka dan luas khususnya warga Nahdliyin.³⁸

dengan melakukan kerjasama sinergi pengelolaan BMT HIRA dengan BMT Ben Taqwa Godong Grobogan selama 3 tahun. Data dari hasil wawancara dengan Ketua BMT HIRA Kantor Pusat Tanon, Jum'at, 27 Februari 2015 Jam 14.00 -15.30.

³⁶Potret BMT yang baru tumbuh dan digerakkan aktifis masjid pada fase kedua adalah BMT Insan Mandiri dengan Kantor Pusat di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, yang berdiri pada 19 April 2007 dengan badan hukum No. 789/BH/XIV.24/IV/2007. Data hasil wawancara dengan Bp. Agus Suhartono, Manager Operasional BMT INSAN MANDIRI Gemolong, pada Jum'at, 20 Maret 2015 Jam 14.00 -15.30

³⁷BMT BUS Kalijambe rencana awalnya akan mengekspansi pasar pedesaan di setiap kecamatan di Kabupaten Sragen. Namun ada perubahan arah setelah memiliki dua kantor cabang di Kabupaten Sragen, yaitu ke semua Kabupaten/kota di Eks Karisidenan Surakarta. Data hasil wawancara dengan Bapak Budi manajer Cabang BMT BUS Gondangrejo peanggunjawab BMT BUS Kalijambe, pada hari Jum'at, 17 April 2015, jam 09.00-10.00

³⁸Manager Operasional BMT NU Sejahtera Kantor Cabang Kabupaten Sragen, Senin 30 Maret 2015, Jam 10.00-11.00

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) tumbuh dan berkembang di berbagai kecamatan di Kabupaten Sragen merupakan indikator meresapnya sistem ekonomi Islam di pedesaan. Namun demikian secara prinsip implementasi sistem ekonomi dalam praktik BMT masih pada tataran sebagai *khilah* atau mensiasati. Peran BMT saat ini pada tingkatan *khilah*, dalam praktik usahanya masih dalam rangka menghindari riba. Jual beli (*murabahah*) merupakan praktik yang mudah dijalankan. Akibatnya mayoritas transaksi dalam BMT 60% - 70% adalah jual beli (*murabahah*). Dalam proses jual beli, BMT bisa mengambil keuntungan. Padahal inti dari ekonomi Islam tidak pada *murabahah*, tetapi pada *mudharabah* dan *musyarakah*. BMT belum mampu secara penuh menerapkan prinsip tersebut karena; tingkat pemahaman syari'ah yang masih kurang pada pengelolanya, dan manajemen resiko yang belum berani mengambil resiko akibat penerapan prinsip tersebut. Mereka masih melihat resiko penerapan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah* masih tinggi.³⁹

Pemahaman yang kurang tentang ekonomi syariah di masyarakat dan pengelola diakui oleh Ketua BMT HIRA. Namun demikian bagi pengelola BMT, yang penting prinsip dalam bertransaksi akadnya syariah. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dilakukan terus menerus pada internal pengelola, eksternal anggota BMT dan masyarakat luas pengguna BMT. Pendidikan dan pelatihan bagi pengelola agar lebih memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan peran dan fungsi BMT senantiasa dilakukan. Pada anggota BMT dan masyarakat pengguna dilakukan sosialisasi melalui proses pelayanan di BMT. Staf marketing berperan juga untuk sosialisasi, terutama saat melakukan kunjungan pada anggota BMT dan masyarakat pengguna.⁴⁰

Jumlah penduduk muslim mayoritas di pedesaan Kabupaten Sragen menjadi faktor penting bagi keberhasilan gerakan sosial ekonomi Islam. Mereka merupakan pelaku dan sasaran dari gerakan sosial ekonomi Islam. Berdasarkan data statistik tahun 2012 penduduk Kabupaten Sragen yang memeluk agama Islam mencapai 854.553 orang dari jumlah penduduk yang mencapai 875.600 orang atau 97,66%.

³⁹Data hasil wawancara dengan Nursalim Tokoh Agama Islam dan aktifis ekonomi Islam, pada hari Sabtu, 28 April 2015 jam. 19.30.

⁴⁰Data hasil wawancara dengan Ketua BMT HIRA Kantor Pusat Tanon, Jum'at, 27 Februari 2015 Jam 14.00 -15.30

Keberhasilan gerakan sosial ekonomi Islam dalam prinsip-prinsipnya bisa meresap dan menjadi bagian dari ekonomi pedesaan Kabupaten Sragen, bisa diukur dengan melihat jumlah BMT yang beroperasi dan dana yang dikelola serta banyaknya masyarakat penggunaan layanan. Pada tahun 2014, ada 12 BMT yang beroperasi di Kabupaten Sragen.

Tabel 3. Daftar BMT di Kabupaten Sragen

No	Nama BMT	Alamat Kantor
1	BMT Hira	Jl.Raya Gabugan-Gemolong km 0,2 Tanon Sragen
2	BMT Danamas	Jl Masaran - Pilang Km 07, Pringanom, Masaran, Sragen.
3	BMT Insan Mandiri	Jl. Raya Sukowati km 1 Gemolong Sragen
4	BMT Infesta Mandiri	Jl Masaran – Pringanom Ruko Pasar Masaran, Masran, Sragen
5	BMT MASS	Jl. Ahmad Yani No. 87 B Cantel Kulon, Sragen Kota
6	BMT Arafah	Masaran RT 25 Masaran Sragen. Jl Raya Solo-Sragen
7	KJKS Babussalam	Jl Sragen - Tanon KM 5, Tenggak, Sidoharjo, Sragen
8	BMT El Vina	Jl.Hos Cokroaminoto No 35 Teguhan Sragen
9	BMT Nabawi	Jl Imam Bonjol No 8 Sragen
10	BMT Annhl	Gondang Baru Rt 10 Gondang Sragen
11	BMT Jannah	Jl. Jambangan Batu Jamus Karangpelem, Kedawung, Sragen
12	BMT Melati Muda	Jl Hos Cokroaminoto No 39/40 Teguhan Sragen

Sumber data: Pusat Koperasi Syariah BMT Propinsi Jawa Tengah 2014.⁴¹

Berdasarkan tabel 3. ada beberapa BMT yang tidak tercatat dalam daftar PUSKOPSYAH BMT Propinsi Jawa Tengah. Mereka umumnya beroperasi sebagai kantor cabang atau cabang pembantu di Kabupaten Sragen. BMT jenis ini yang tercatat adalah kantor pusatnya. Contohnya dua BMT yaitu; BMT Bina Umat Sejahtera

⁴¹Lihat dalam, <http://www.puskopsyahbmtjateng.com/2012/02/daftar-bmt-anggota-dan-calon-anggota.html> unduh Selasa, 18/02/2014 jam. 21.58

(BUS) dan BMT Nusa Umat Sejahtera (NU Sejahtera). BMT BUS memiliki kantor pusat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. BMT ini memiliki kantor cabang 2 unit, satu kantor berada di kompleks Pasar Desa Saren Kecamatan Kalijambe, satu lagi di kompleks pertokoan Jl. Sragen-Solo km 5 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. BMT NU Sejahtera memiliki kantor pusat di Kota Semarang, kantor cabang di Kompleks pertokoan Kawasan Terminal Bus Pilangsari Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.

Peran Strategis BMT Dalam Pengembangan Ekonomi Pedesaan Pertumbuhan *baitul maal wat tamwil* (BMT) sangat pesat. Peran utamanya yaitu; melakukan penghimpunan (prinsip *wadiah* dan *mudharabah*) dan penyaluran dana (prinsip bagi hasil, jual beli dan *ijarah*) kepada masyarakat. Peran tersebut semakin kuat seiring dengan adanya legal for Maal terbit Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan dan dikeluarkannya Fatwa Bunga Bank Haram dari MUI Tahun 2003.⁴²

Baitul Maal wa tamwil merupakan organisasi usaha profit dan sosial yang bergerak dibidang jasa keuangan dengan landasan syariah (nilai Islam). Keberadaannya diatur pemerintah dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 91/kep/m.kukm/ix/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Pasal 1 Keputusan Menteri tersebut menyatakan Koperasi Jasa Keuangan Syariah selanjutnya disebut KJKS adalah Koperasi yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai pola bagi hasil (syariah). Kegiatan penarikan/penghimpunan dana dan penyaluran kembali dana tersebut dalam bentuk pembiayaan/piutang. KJKS dan UJKS Koperasi dapat pula menjalankan kegiatan 'maal' atau kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana Zakat, Infaq dan Sodaqoh (ZIS).⁴³

Peran strategis BMT terlaksana dalam kapasitasnya sebagai lembaga keuangan Islam mikro dan lembaga pemberdayaan masyarakat pedesaan. Sebagai lembaga keuangan mikro Islam berhubungan pembiayaan dan simpanan yang mendasarkan pada syariat Islam. Bentuk atau model yang dijalankan sesuai standar operasional prosedur koperasi

⁴²Asmi Nur Siwi Kusmiyati, "Risiko Akad Dalam Pembiayaan Murabahah Pada BMT Di Yogyakarta (Dari Teori Ke Terapan)," *La_Riba* 1, no. 1 (2007): 28.

⁴³Lihat standar batasan layanan dalam Standar Operasional Prosedur Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi, Tahun 2007, 58

jasa keuangan syariah dan unit jasa keuangan syariah koperasi meliputi; *murabahah, Ijarah, Istishna, dan Salam*.⁴⁴ Prinsip ekonomi Islam yang autentik dan akan mampu mewujudkan maqasid syariah adalah *al-qard al-hasan*. Dalam penjelasannya akad *al qard al hasan* berguna untuk membiayai kegiatan fakir miskin, tanpa kewajiban memberi keuntungan bagi lembaga ekonomi Islam yang memberi pinjaman.⁴⁵

BMT sebagai lembaga pembiayaan dan penyimpan dana masyarakat telah menjadi harapan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam mengakses permodalan. Selama ini UMKM umumnya sulit mengakses permodalan ke lembaga perbankan karena tidak memiliki aset yang cukup untuk jaminan dan prosedur yang rumit, sehingga sulit memenuhi persyaratan bank. BMT hadir untuk mempermudah akses pembiayaan, dengan operasionalnya yang pro aktif dan sistem jemput bola bukan menunggu di kantor.⁴⁶ Untuk menguatkan pola layanan tersebut dibutuhkan staf pemasaran yang memiliki kemampuan hubungan sosial yang baik, jujur dan amanah. Pola layanan jemput bola memberi keuntungan tersendiri bagi anggota atau pengguna, mereka tidak repot dan harus meluangkan waktu untuk datang ke kantor BMT.

Dalam kasus BMT di pedesaan Kabupaten Sragen dana yang dikelola BMT mencapai puluhan atau bahkan ratusan milyar. Sumber pendanaan BMT dihimpun dari anggota melalui simpanan wajib dan pokok, simpanan berjangka, modal penyertaan anggota tetap BMT, dan pihak ketiga sebagai bermitra (perbankan syariah, modal ventura asosiasi BMT, LPDB Kementerian Koperasi dan lain-lain). BMT mampu mengendalikan dana permodalan untuk beredar di pedesaan, sesuatu yang sulit diperankan perbankan.

Tabel 4. Perkembangan Keuangan BMT HIRA Dan BMT Insan Mandiri tahun 2009 -2014 (dalam jutaan rupiah)

BMT	Keterangan	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
BMT HIRA	Asset	7.052	10.663	16.054	24.992	34.027	39.954
	Simpanan	5.847	9.285	14.613	22.352	29.767	32.877
	Pembiayaan	4.977	7.661	11.578	16.469	24.825	28.765

⁴⁴Lihat dalam, Ibid., 5.

⁴⁵Raharjo, "Beberapa Tesis Mengenai Perkembangan Perbankan Syariah Dan Kemungkinan Pembaharuannya."

⁴⁶Ibid., 4.

BMT	Keterangan	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
	Modal Sendiri	390	380	547	958	1.466	1.854
	Modal Pinjam	756	866	765	1.682	2.572	4.927
BMT	Asset	-	=	-	6.300	9.400	11.600
INSAN	Simpanan	-	-	-	4.900	7.300	9.300
MANDIRI	Pembiayaan	-	-	-	4.300	6.300	7.400
	Modal Sendiri			-	-	-	-
	Modal Pinjam	-	-	-	-	-	-

Sumber data: laporan akhir tahun 2014 BMT HIRA dan BMT Insan Mandiri.

Berdasarkan tabel 4 dana simpanan tahun 2014 di BMT HIRA mencapai Rp32.877.000.000,00 dan BMT Insan Mandiri mencapai Rp9.300.000.000,00. Pada tahun 2014 dana pembiayaan yang dikelola BMT HIRA mencapai Rp28.765.000.000,00 dan BMT Insan Mandiri mencapai Rp7.400.000.000,00. Besarnya jumlah dana pada bidang pembiayaan dan simpanan kedua BMT, merupakan kepercayaan masyarakat pedesaan pada lembaga BMT dan menunjukkan tumbuhnya pemahaman masyarakat tentang lembaga keuangan Islam.

Jumlah anggota yang menjadi anggota tetap atau pengguna BMT merupakan indikasi yang lain untuk menegaskan peran strategis BMT di pedesaan Kabupaten Sragen. Berdasarkan data jumlah anggota BMT HIRA mencapai 16.252 orang yang tersebar di 13 Kecamatan.⁴⁷ Jumlah anggota BMT Insan Mandiri mencapai 5000 orang tersebar di 2 Kecamatan di Kabupaten Sragen dan 1 Kecamatan di Kabupaten Karanganyar.⁴⁸

Adanya BMT di pedesaan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola dan anggota. Pengembangan SDM anggota dilakukan

⁴⁷Sumber data dari Laporan Rapat Anggota Tahunan Tahun Buku 2014 BMT HIRA, 12-13.

⁴⁸Sumber data hasil wawancara dengan Bp. Agus Suhartono, Manager Operasional BMT INSAN MANDIRI Gemolong, pada Jum'at, 20 Maret 2015 Jam 14.00 -15.30.

dengan cara sosialisasi dengan memanfaatkan forum-forum sosial anggota. Kemudian dalam bentuk pendidikan dan pelatihan untuk pemahaman prinsip-prinsip Islam tentang ekonomi dan penguasaan keterampilan dalam mengelola BMT yang profesional dan terpercaya, serta motivasi dan pendampingan usaha.

Pengembangan sumber daya manusia pedesaan di Kabupaten Sragen bisa menjadi sarana membuka isolasi terhadap penduduk miskin. Isolasi menyebabkan lemahnya kemampuan dan minimnya kesempatan mengembangkan potensi diri dan lingkungannya. Masyarakat yang memiliki kebebasan dan bisa berelasi dengan pihak lain, akan bisa memperbaiki hidupnya, sehingga bantuan dari pihak lain sangat diperlukan. Isolasi tersebut berupa; informasi, kekuasaan (*power*), kesempatan kerja, *networking*, dan sistem bantuan menjadi sumber jaminan sosial mereka.⁴⁹

BMT berperan dalam menciptakan keberlanjutan kehidupan masyarakat pedesaan, melalui penguatan stabilitas ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Ketahanan ekonomi masyarakat tercermin dalam kondisi kehidupannya yang mampu memillihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, kemandirian ekonomi dengan daya saing tinggi, dan kemakmuran bersama yang adil dan merata.⁵⁰ Melalui fungsinya sebagai lembaga pembiayaan maka BMT bisa meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan Kabupaten Sragen. Adanya pembiayaan yang diberikan BMT maka dinamika ekonomi masyarakat meningkat. Adanya akses permodalan yang lebih mudah, akan meningkatkan semangat usaha dan daya saing masyarakat. semakin berkembangnya kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

PENUTUP

Gerakan sosial ekonomi Islam telah berhasil mentransfomasikan sistem ekonomi Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan Kabupaten Sragen. Prosesnya berawal dari sosialisasi

⁴⁹Pande Made Kutanegara, "Akses Terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa: Kasus Desa Srihajo, Yogyakarta," *Jurnal Humaniora* 12, no. 3 (2012): 314.

⁵⁰"Pratama Rus Ramdhani, Pengertian Ketahanan Ekonomi, <https://matakuliahekonomi.wordpress.com/2012/07/25/pengertian-Ketahanan-Ekonomi/> - Penelusuran Google," n.d., accessed Desember 25, 2015.

tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam proses ekonomi pada kehidupan sehari-hari mereka. Pembentukan dan pertumbuhan Baitul Maal Wat Tamwil bersifat evolutif, menjadi langkah strategis dalam mewujudkan sistem ekonomi Islam di masyarakat. Keberadaan BMT dalam peran dan fungsinya sebagai lembaga keuangan mikro dalam bentuk koperasi jasa keuangan syariah untuk pembiayaan dan penyimpanan dana anggota, menjadi sarana efektif menjalankan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan BMT menjadi lebih mudah dan meluas dalam masyarakat karena kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang dinamis dan terbuka, struktur sosial masyarakat pedesaan yang mayoritas beragama Islam, jaringan kelembagaan sosial yang kuat, banyaknya kelompok usaha kecil, mikro dan menengah, serta dukungan ekonomi dan politik negara. Berkembangnya BMT berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia pengelola dan anggota BMT, pendampingan dalam pemanfaatan dana pembiayaan, dan pengembangan jaringan usaha. SDM masyarakat yang meningkat, peluang akses permodalan yang lebih mudah, motivasi usaha yang kuat dan daya saing yang kompetitif, dan meluasnya jaringan usaha, maka akan meningkatkan keberlanjutan penghidupan masyarakat pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Boeke, J.H. *Pra Kapitalisme di Asia*. terjemahan D. Projosiswoyo, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Chapra, M. Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. terj. Ikhwan Abidin Basri, Depok : Gema Insani, 2000.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Economic: An Islamic Perspective*. terj. Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: SEBI, 2001.
- Didin S. Damanhuri (2014), lihat dalam <http://m.jurnas.com/news/139773/-Distribusi-Kredit-Bank-Minim-Capai-Daerah-2014/1/Ekonomi/Ekonomi/> unduh, Jum'at 3/10/2014, jam 17.10

- Konsep ketahanan ekonomi masyarakat diadopsi dari konsep ketahanan ekonomi nasional, lihat dalam Pratama Rus Ramdhani, *Pengertian Ketahanan Ekonomi*,
- Kuncoro, Mudrajad, “Urgensi Regulasi BMT”, dalam Ananta Heri Pramono, et al. *Membangun Gerakan BMT Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: LEMBAGA OMBUDSMAN SWASTA DIY, 2011.
- Kusmiyati, Asmi Nur Siwi. “Risiko Akad dalam Pembiayaan Murabahah pada BMT di Yogyakarta (dari Teori ke Terapan)”. *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. I, No. 1, Juli 2007.
- Kutanegara, Pande Made. “Akses terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan di Pedesaan Jawa: Kasus Desa Sriharjo, Yogyakarta”. *Humaniora* Volume XII, No . 3/2000.
- Laporan Rapat Anggota Tahunan BMT HIRA Tahun Buku 2014
- Maguantara, Yusup Napiri. “Pembenahan Tata Produksi Pertanian Pangan: Strategi dan Pratik Menuju Kedaulatan Petani”. *Jurnal Analisis Sosial*. Vol. 10 No. 1 Juni 2005.
- Miles. Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah*. Juni 2015
- Polanyi, Karl. *Transformasi Besar: Asal-usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*. terj. M. Taufik Rahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pramono, Ananta Heri. “BMT Etis Berbuah Manis”, dalam Ananta Heri Pramono, et. al. *Membangun Gerakan BMT Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: LEMBAGA OMBUDSMAN SWASTA DIY, 2011.

Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2015 lihat dalam *Berita Resmi Statistik*. BPS, No.86/09/Th. XVIII, 15 September 2015 45/07/Th. XIII.

Putra, Fadhillah dkk. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Averroes Press, 2006 .

Raharjo, M. Dawam. “Beberapa Tesis Mengenai Perkembangan Perbankan Syariah dan Kemungkinan Pembaharuannya”, *makalah* disampaikan dalam Focus Group Discussion penelitian Disertasi pada tanggal, 6 April 2015 di Ruang Sidang FEMA IPB Bogor.

Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani*. terjemahan Hasan Basri, Jakarta: LP3ES, 1989.

Sadikin, Perlawanan Petani. “Konflik Agraria, dan Gerakan Sosial”, *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 10 No. 1 Juni 2005.

Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Standar Operasional Prosedur Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi, Tahun 2007.

Utomo, Anif Punto dkk. *Dua Dekade Ekonomi Syariah Menuju Kiblat Ekonomi Islam*. Jakarta: Gres! Publishing Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES), 2014.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Jurnal *Al-Tahrir* menerima tulisan dalam bentuk artikel, baik dalam Bahasa Indonesia, Inggris maupun Arab, dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan dan atau diterbitkan dalam jurnal atau buku.
2. Jumlah halaman artikel antara 18-20 halaman, dengan spasi 1,5 cm dan jenis font Times New Roman 12 point.
3. Artikel dikiring langsung ke email: tahirstain@yahoo.com.
4. Teknik penulisan catatan kaki mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a. **Buku:**
Oemar Seno Adji, *Peradilan Bebas Negara Hukum* (Jakarta: Erlangga, 1985), 34.
 - b. **Buku Terjemahan:**
C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan (Jakarta: Bhatara Aksara, 1983), 34.
 - c. **Artikel dalam Buku atau Ensiklopedi:**
Abdus Subhan, "Social and Religious Reform Movements in the 19th Century Among the Muslims," dalam *Social and Religious Movements*, (ed.) S. P. Sen (Calcutta: Institute of Historical Studies, 1979), 34.
Fazlur Rahman, "Revival and Reform in Islam," dalam *The Cambridge History of Islam*, vol. 2, (ed.) P. M. Holt et. al. (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 34.
 - d. **Artikel dalam Jurnal:**
George Makdisi, "The Hanbali School and Sufism," *Humaniora Islamica*, 2 (Januari, 1974), 61.
 - e. **Artikel dalam Surat Kabar:**
Sritua Arief, "Perilaku Golongan Menengah di Indonesia," *Jawa Pos*, 2 Januari 2000, 4.
 - f. **Kitab Suci:**
QS. al-Baqarah: 12.
5. Setiap kata asing yang bukan nama orang, tempat, dan lain-lain ditulis italic dan sistem transliterasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, Mc Gill University.